



GAMBARAN DUNIA PEREMPUAN DALAM *PANGGUNG WAYANG* KARYA AAM AMILIA

Ratnawati

Email: ratnawati@upmk.ac.id.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 25 September 2021
Disetujui 6 Oktober 2021
Dipublikasikan 25 Oktober 2021

Kata Kunci:

gambaran dunia
perempuan,
carpon,
pendekatan
feminisme

Abstrak

Pembahasan artikel ini diawali dengan hadirnya karya sastra Sunda khususnya *carpon* yang di dalamnya menceritakan tentang tokoh perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran dunia perempuan sesuai kodratnya yang berperan sebagai ibu dan sebagai istri pada *carpon Panggung Wayang* karya Aam Amilia. Sumber data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari beberapa tokoh kumpulan *carpon Panggung Wayang karya Aam Amilia*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan feminisme. Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah berupa gambaran dunia perempuan yang berperan dalam latar dunia domestik, publik, dan keduanya tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Selain itu, dari perolehan ceritanya secara keseluruhan tokoh perempuan lebih didominasi oleh segi domestik yakni digambarkan citra perempuan sebagai ibu, citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu atau istri yang berperan langsung di luar rumah untuk memperoleh kesejahteraan tanpa meninggalkan kodratnya, citra perempuan yang sebagai istri yang setia dan cerdas, serta citra perempuan yang digambarkan secara negatif sebagai perempuan kedua.

Abstrack

Key Words:

women's world
picture, carpon,
feminism approach

This research begins with the presence of Sundanese literary works, especially carpon which tells about female characters. This study aims to describe the picture of the world of women according to their nature who acts as a mother and as a wife in the Panggung Wayang carpon by Aam Amilia. The data sources of this research are in the form of words, phrases, and sentences originating from several figures from Aam Amilia's Panggung Wayang carpon collection. The data collection technique used in this study used reading and note-taking techniques. The data in this study were analyzed using a feminist approach. The results of the discussion in this study are in the form of a picture of the world of women who play a role in the background of the domestic world, the public, and both without leaving their nature as women. In addition, from the overall story acquisition, female characters are more dominated by the domestic aspect, namely the image of women as mothers, the image of women as wives, the image of women as mothers or wives who play a direct role outside the home to obtain equality without leaving their nature, the image of women who are faithful and intelligent wife, and the image of a woman who is portrayed negatively as a second woman.

PENDAHULUAN

Dunia perempuan pada umumnya merupakan tema yang menarik dalam kehidupan nyata, sehingga dalam karya sastra pun perempuan kerap menjadi inspirasi banyak pengarang. Mulai dari kisah penindasan dan perjuangan hidup sampai kecemerlangan pikirannya atau pun ketangguhan yang dimiliki perempuan yang menyebabkan adanya ketertarikan para pengarang untuk menjadikan sumber inspirasi mereka yang melambung dalam karya sastra. Bahkan jauh dari sebelum munculnya gerakan feminisme, perempuan sudah menjadi tema yang populer dalam karya sastra. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Gialanze dan De Giovanni (2016: 104) bahwa dalam karya sastra, sering kali gender menjadi sebuah pembatas antara kedudukan pria dan wanita serta tanggung jawab dan pembagian perannya dalam masyarakat. Sayangnya kebanyakan yang muncul pada karya sastra lama, laki-laki selalu dimunculkan sebagai tokoh pahlawan dengan sifatnya yang kuat dan pemberani sebagai antiklimaks cerita. Sangat berlawanan dengan tokoh perempuan, yang hanya digambarkan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya, sebagai obyek penindasan, dan sebagai inferior (bawahan). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Gialanze dan De Giovanni (2016: 104) bahwa sering kali gender menjadi sebuah pembatas antara kedudukan pria dan wanita serta tanggung jawab dan pembagian perannya dalam masyarakat. Hal serupa juga ditemukan dalam karya sastra.

Karya sastra berupa *carita pondok* berasal dari bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia itu dikenal dengan sebutan cerita pendek. Koswara (2012: 36) mengungkapkan bahwa "*What is the short-story*" mendefinisikan *carpon* sebagai "*A short-story is a brief, imaginative narrative,*

unfolding a single predominating incident and a single chief character, it contains a plot, the details of which are so compressed, and the whole treatment so organized, as to produce a single impression." *Carita pondok* merupakan jenis prosa fiksi yang memaparkan cerita secara singkat dan padat. Dikatakan pendek karena baik dari runtutan peristiwa, jumlah tokoh, *setting* dan unsur lainnya terkesan sangat singkat. Meskipun demikian cerita yang ada di dalamnya akan selesai dan memberikan kesan mendalam yang tunggal pada para pembacanya. Secara sosial, manusia dan peristiwa dalam *carpon* adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Panggung Wayang yang memuat 50 *Carita Pondok* karya Aam Amilia memiliki fenomena teks yang beragam. Keberagaman itu tentu akan dapat dengan mudah dilihat apabila sudah membaca keseluruhan cerita dari teks. Dari 50 *Carita pondok*, Aam Amilia membaginya kedalam enam bagian. Dilihat dari ragam penulisan judulnya Aam Amilia membungkusnya dengan judul yang menarik, sehingga pembaca akan dengan sendirinya merasa penasaran untuk membaca cerita yang lainnya. Ketertarikan pembaca timbul karena sebagian besar cerita didominasi oleh tokoh perempuan yang digambarkan secara keseluruhan dalam dunianya. Gambaran dunia perempuan dalam karya sastra tersebut berhasil dilukiskan sebagai mana mestinya seperti sama halnya dengan kehidupan nyata yang diperankan perempuan pada umumnya sesuai dengan kodrat yang harus dijalani oleh mereka.

Meskipun Aam Amilia bukan seorang feminis, namun kumpulan *Carpon Panggung Wayang* ini berisi perjuangan tokoh-tokoh perempuan untuk mencapai kesetaraan dengan pria sehingga bisa disebut karya sastra feminis moderat. Feminisme moderat itu

sendiri memiliki ideologi yang tidak menentang perkawinan dan tidak menganjurkan perempuan sebagai perawan tua atau tidak memiliki suami seumur hidupnya. Sepaham dengan pernyataan Sugihastuti (2002: 12) bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Artinya feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di dunia kerja maupun di dalam kehidupan rumah tangga. Maka dari itu, tema perempuan yang menjadi alasan penulis memilih buku kumpulan *Carpon Panggung Wayang* karya Aam Amilia ini karena dari beberapa cerita dalam 50 kumpulan *Carpon* tersebut sangatlah jelas dituliskan pengarang yang mencoba meraciknya dengan olah pikir bahwa seorang perempuan pun bisa bersaing dan mengerjakan pekerjaan di luar rumah seperti yang dilakukan laki-laki tanpa harus meninggalkan kodratnya.

Cerita-cerita yang dimuat dalam buku ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan dari mulai peran perempuan sebagai domestik sampai perjuangannya menjalani pekerjaan yang sejajar dengan laki-laki. perempuan dewasa yang hidup tanpa seorang suami, dan mereka bisa menghidupi anak-anaknya dengan cara mereka sendiri, baik dengan cara yang halal maupun yang haram. Dengan terang-terangan Aam Amilia melukiskan kehidupan perempuan yang sudah ditinggalkan oleh suaminya, kemudian untuk menghidupi anak-anaknya dia rela menjual dirinya sendiri, seperti yang tergambar dalam *carpon* yang berjudul *Halimun* pada halaman 53. Dalam *carpon* itu diceritakan seorang perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam, di dalam hati

kecilnya dia tidak rela untuk kerja di tempat itu, namun factor ekonomi memaksanya untuk terus bekerja di tempat itu demi biaya untuk merawat anaknya yang berbaring sakit di Rumah Sakit. Uang pun didapatkannya dari cara yang haram, dan patut disayangkan anaknya sudah meninggal saat dia pulang ke rumahnya untuk membawanya ke Rumah Sakit. Begitulah Aam Amilia melukiskan perjuangan seorang perempuan yang berjuang dalam kehidupannya. Hal yang menarik dari Aam Amilia, adalah pengarang yang berani menampilkan sosok perempuan yang tegar dan berani di dalam *carpon* yang berjudul *Satria Gagah Sakti* halaman 102. Dalam *carpon* ini bercerita tentang perceraian dalam rumah tangga, dengan alasan seorang suami yang menceraikan istrinya, karena sang suami menuruti perintah orangtuanya, dengan alasan tidak ada kecocokan diantara keduanya setelah mempercayai dari hal-hal yang bersifat gaib. Sang istri kemudian hanya bisa pasrah dan mengurus kelima anaknya dengan jerih payahnya sendiri yang kemudian menjadi anak-anak yang berhasil dengan pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif deskriptif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alami dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terkandung di dalam objek penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka, sebab data primer maupun skundernya berupa kajian pustaka, yakni berupa naskah tertulis yang berwujud buku seperti pada buku kumpulan *carpon Panggung Wayang* karya Aam Amilia. Sedangkan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Teknik baca

adalah membaca buku kumpulan *carpon Panggung Wayang* karya Aam Amilia secara cermat dan berulang-ulang sampai peneliti mampu memahami seluruh isi cerita yang menjadi objek pada penelitian ini. Setelah dipahami dari membaca berulang, maka memasuki teknik catat dengan cara mencatat data-data yang diperoleh dari hasil bacaan kumpulan *carpon* yang telah dipahami dengan menggolongkannya isi *carpon* tersebut pada teori yang relevan. Kemudian, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan gambaran dunia perempuan dalam kumpulan *carpon Panggung Wayang* karya Aam Amilia melalui tiga kegiatan. Pertama, kategorisasi dipakai untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Kedua, tabulasi dipakai untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Ketiga, inferensi yakni dipakai untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian sastra yang melibatkan perempuan, baik sebagai pembaca maupun penulis dikenal dengan sebutan kajian sastra berpektif feminisme. Penelitian ini melibatkan perempuan sebagai pembaca. Showalter (dalam Wiyatmi, 2012: 25) mengungkapkan bahwa perempuan sebagai pembaca atau *women as reader* dalam sastra feminis memfokuskan pada kajian citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Sejalan pula dengan pernyataan Djajanegara (2000: 28) bahwa feminisme ideologis adalah kritik sastra

feminisme yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Tokoh perempuan pada suatu karya sastra yang menjelaskan gambaran dunia perempuan disini menjadi pusat perhatian pembaca perempuan dalam penelitiannya.

Gambaran dunia perempuan pada *Panggung Wayang* karya Aam Amilia ini terdiri atas peran perempuan yang ditekuni sebagai tugasnya yang diceritakan dalam karya sastra sama persis dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. Melalui fakta-fakta cerita yang terdapat dari unit analisis penelitian ini diperoleh gambaran dunia perempuan secara mendasar dan sangat mendalam maknanya melalui penokohan, alur dan latar dalam cerita. Latar atau *setting* sebagai landasan bertumpunya karya sastra pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tentunya menjadi dasar diperolehnya gambaran dunia perempuan pada penelitian ini. Latar dunia perempuan pada *carpon Panggung Wayang* ini yang sangat dominan ditemukan adalah gambaran latar perempuan yang berperan secara domestik, publik, dan ganda yang artinya tokoh perempuan tersebut aktif pada dua peran sebagai domestik dan publik sekaligus. Sebagai gambaran yang paling dominan, peran domestik pada perempuan menggambarkan tokoh perempuan sebagai tokoh rumahan karena dianggap selalu berada di rumah, mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan mengurus rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak, dan melayani kebutuhan suami. Pekerjaan perempuan yang berperan sebagai domestik ini dianggap pekerjaan yang gratis. Sesuai dengan yang diungkapkan Arivia (2003: 12) bahwa pekerjaan gratis sebagai ibu rumah tangga dianggap kurang bernilai atau tidak bernilai secara finansial. Cerita pada *carpon* dalam masyarakat pada jamannya pembagian tugas rumah sampai sekarang pun

sebagian besar masih dibebankan pada perempuan. Hal tersebut adalah bukti bahwa perempuan merupakan makhluk yang masih ter subordinasi oleh kekuasaan laki-laki dan tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa hadirnya laki-laki. Contoh gambaran dunia perempuan yang berperan secara domestik bisa dilihat pada tokoh Laras pada *carpon Fatamorgana*:

Teu kawas manéhna di imah ukur ngagugulung pagawéan nu taya anggeusna. Réti manéhna kana papakéan nu pabalatak di kamarna. Daster, piama, sarung, urut maké anak-anakna jeung salakina tadi peuting, ambacak dina luhur tempat saré. Di cai geus nungguan seuseuheun satumpuk, buruan barala, sangueun can diisikan terus megat tukang sayur. Beres nyeuseuh terus masak, ngurung di dapur. Kakara réngsé sagala, barudakna geus daratang. Ribut dalahar terus arulin. Kantong, kaos kaki, sapatu ambaracak, bérésaneung. Boro-boro bisa reureuh terus waé digawé, mérésan urut dahar, kukumbah, sasapu. Disambung ku licineun. Anggeus ngalicin, kudu ngahaneutkeun sangu keur dahar soré. Bérés éta, saimah dalahar, jol deui kumbahaneun, bérésaneun urut barudak mandi soré. Bérés éta saimah dalahar, jol deui kumbahaneun, bérésaneun urut barudak mandi soré. Unggal poé ngan kitu jeung kitu, pagawéan taya bérésna angger matak bosen. (Amilia, 1997: 156).

Kutipan di atas merupakan gambaran dunia perempuan yang digambarkan pengarang sebagai perempuan yang berperan sebagai istri yang domestik. Seluruh waktunya ia habiskan di rumah untuk anak, suami, keluarga dan mengurus rumah dari pagi hingga pagi lagi secara terus menerus.

Citra Perempuan sebagai Ibu

Gambaran dunia perempuan sebagai ibu atau citra perempuan sebagai ibu ditemukan

pada tokoh Mila dalam *carpon Halimun* seperti berikut ini:

Dedeuh, Geulis, Enung téh teu rido dilandongan ku Mamah ku duit ladang teu puguh. Hampura, Geulis. Bumi alam asa poék. Pikiran buntu. Teuing naon anu kudu dipigawé. Asa geus teu wasa nangtung deui. Asa geus teu hayang deui nyeuseup hawa subuh. Nu karasa poék jeung baluweng, lir halimun nu turun nutupan bumi. Surem poék henteu, caang henteu. Pileuleuyan, Anaking! Budak digaléntoran, cipanon juuh teu katahan maseuhan beungeut budak nu geus mulang ka alam kalenggenan, tinggal kuring ngaheruk teu puguh rasa. (Amilia, 1997: 67).

Gambaran perempuan sebagai ibu digambarkan pengarang bahwa menjadi seorang ibu pasti memiliki pemikiran yang bersumber natural dari hati, alami, dan tidak dibuat-buat. Seperti pada kutipan di atas bahwa seorang tokoh Mila yang menjadi seorang Ibu sangatlah menyayangi anaknya. Ia merasa sangat bersalah saat dirinya yang telah berkorban untuk kesembuhan anaknya, namun Tuhan berkehendak lain. Kasih sayang seorang ibu tergambar penuh secara alami dari hati, meskipun secara psikis dia merasa bersalah karena dia berusaha mengobati rasa sakit yang diderita anaknya dengan hasil usaha yang tidak halal dimata agamanya. Namun, karena bentuk keterpaksaan tersebut yang membuat dirinya dengan terpaksa untuk melakukan hal yang bertolak belakang dengan keyakinan isi hatinya meskipun pada akhirnya ia menyesali dan perjuangannya dianggap sia-sia karena anaknya yang tidak bisa bertahan melawan penyakit yang dideritanya.

Secara fisik, seorang perempuan yang menjadi ibu itu sudah pasti memiliki organ tubuh yang melekat lengkap terdiri atas rahim, ovarium, payudara, yang

menyebabkan perempuan bisa mengandung, melahirkan, dan menyusui. Berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki organ biologis seperti perempuan, maka dari itu laki-laki tidak akan pernah bisa untuk menjadi ibu. Selain dari fisik, citra ibu pada perempuan memang sudah menjadi hak sebagai peran perempuan dalam menjalankan kehidupannya. Karena istilah “ibu” sendiri merupakan istilah sosial sebagai nama dari *umi, mande, emak, embok, ambu, mamah, bunda, mimih*, dan masih banyak lagi sebutan lain terhadap ibu sesuai bahasa dan kesepakatan yang dipakai dalam sebuah keluarga. Sebutan itu sudah menjadi hal yang lumrah dan diakui oleh dunia sosial masyarakat, karena hampir setiap makhluk hidup berjenis kelamin perempuan yang ada di dunia pasti ideologisnya mereka akan berperan sebagai seorang ibu. Bahkan, dalam setiap agama pun peran perempuan sebagai ibu itu sangat diutamakan dan sangat dihargai, apalagi keberadaannya sangatlah diakui.

Selanjutnya, secara alami menjadi seorang ibu merupakan hal yang lumrah maka saat perempuan tidak bisa menjadi seorang ibu diakui sebagai suatu penyimpangan. Dalam dunia sosial masyarakat perempuan yang secara terpaksa tak memiliki anak karena suatu gangguan kesehatan atau alat reproduksinya terganggu otomatis dia sebagai perempuan tak bisa menjadi seorang ibu yang sesungguhnya dan akan dikucilkan menjadi gunjingan masyarakat lainnya. Hal tersebut seperti yang digambarkan pada *carpon Méga-méga Tingrariak* yang digambarkan Aam Amilia pada tokoh *Kuring* yang bekerja sebagai guru dan bertugas mendidik sebagai anak didiknya. Ia berperan sebagai ibu di sekolah, namun dalam hatinya ia sangatlah merindukan seorang anak yang dilahirkan dari rahimnya sendiri.

Secara keseluruhan, citra perempuan sebagai ibu lebih dominan digambarkan oleh

Aam Amilia dalam kumpulan *carponnya*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aam Amilia merupakan pengarang perempuan di ranah sastra Sunda yang menginginkan perempuan menyadari kodratnya sebagai ibu, meskipun dewasa ini perempuan menginginkan dirinya setara dengan laki-laki. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Aam Amilia sebagai pengarang yang menghasilkan karya sastra Sunda lebih menganut pada paham feminisme moderat. Feminisme moderat itu sendiri memiliki ideologi yang tidak menentang perkawinan dan tidak menganjurkan perempuan sebagai perawan atau tidak memiliki suami seumur hidupnya. Ideologi ini menjunjung tinggi perempuan yang memiliki kodrat untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui sampai mengurus anaknya hingga tumbuh dewasa. Feminisme moderat ini juga tidak bertentangan dengan tugas-tugas alami perempuan dan membebaskan perempuan untuk mandiri, baik secara intelektual maupun secara ekonomis karena kesanggupan ini akan membuat perempuan memiliki kedudukan yang setara dan mampu melepaskan ketergantungan dirinya pada laki-laki.

Citra Perempuan sebagai Istri

Perempuan selain dikenal sebagai ibu citranya juga dikenal sebagai istri. Dalam *carpon* yang digambarkan oleh Aam Amilia digambarkan pula tokoh-tokoh perempuan yang berperan sebagai istri. Seperti contoh yang digambarkan pada tokoh Nining dalam *carpon Peuting Ngagayuh Ka Subuh* dalam kutipan di bawah ini:

*Saréngkak saporipolahna katémbong.
Nining mah tara pikakeuheuleun. Tara
pikangéwaeun. Isuk-isuk geus sadia
sasarap méméh kuring ka kantor.
Beurang geus sadia dahareun keur
kuring balik ti kantor. Peutingna
nganteur indit ka pamaénan ku imut anu
janglar, anu pasrah. Balikna teu*

némbongkeun keuheul, teu némbongkeun pasemon geuneuk meuleukmeuk.
(Amilia, 1997: 234)

Tokoh Nining digambarkan sebagai seorang istri yang setia, perhatian, penurut, dan sangat patuh menjalani kewajiban seorang istri sebagaimana mestinya. Meskipun ia dibohongi sekalipun oleh suaminya tapi tetap ia sangatlah setia menunggu suaminya untuk kembali ke jalan yang benar sekalipun hingga ia menghembuskan napas terakhirnya. Selain perempuan sebagai istri setia, digambarkan pula citra perempuan sebagai istri yang sukses. Berbeda dengan tokoh Nining yang hanya mengabdikan kesetiannya sebagai istri dan pengurus rumah tangga yang setia. Tokoh Mami dalam *carpon Fatanorgana* digambarkan citra perempuan sebagai istri yang setia dan sukses meraih karirnya. Beberapa tokoh yang terdapat dalam kumpulan *carpon* digambarkan oleh Aam Amilia sebagai perempuan yang sukses dalam menjalankan peran gandanya atau dalam hal ini tokoh perempuan tersebut mampu menjalani kodratnya sebagai perempuan dan mampu bekerja sejajar dengan apa yang dikerjakan oleh laki-laki.

Namun demikian, tidak hanya citra perempuan yang positif saja yang digambarkan Aam dalam *carpon-carponya*. Seperti dalam permasalahan kehidupan dunia nyata, Aam juga sebagai pengarang menggambarkan perempuan yang dengan terpaksa atau secara sadar melakukan perbuatan yang menggambarkan perempuan yang bercitra negatif. Citra perempuan negatif memang terkesan sangat dibenci oleh masyarakat luas dan sudah merupakan hal yang umum dan bukan rahasia lagi. Oleh karena itu Aam Amilia juga menggambarkan perempuan yang menghancurkan kebahagiaan atau menyebabkan konflik pada kebahagiaan kehidupan perempuan lain.

Tokoh perempuan kedua ini hadir sebagai citra negatif pada perempuan yang mana hadir dalam kehidupan suami-suami bagi para perempuan yang menjadi tokoh utama dalam *carpon*. Disamping itu pula ada yang digambarkan dalam beberapa *carpon* dengan sengaja berprofesi sebagai perempuan kedua demi menyambung hidup sebagai wanita penghibur karena ia terpaksa dari segi ekonomi meskipun bertolak belakang dengan keinginannya. Penggambaran citra perempuan kedua ini bisa dilihat pada tokoh Mila dalam *carpon Halimun* yang sengaja berprofesi sebagai PSK yang dengan terpaksa harus menjalankan profesinya karena serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menghidupi anaknya seusa ditinggal suami.

Selain digambarkan karena keterpaksaan, perempuan kedua terdapat pula pada tokoh Pupuy dalam *carpon Imah Nu Tiis Tingtrim* yang sengaja ia dengan senang hati hadir dalam kehidupan suami orang demi menentramkan batinnya yang merasa kesepian. Dia berprofesi sebagai rekan kantor bersama laki-laki yang sudah beristri yang menjadi tambatan hatinya. Ia pun rela terang-terangan menjadi perempuan kedua asalkan dirinya bisa bersama dengan laki-laki itu. Dalam menggambarkan citra perempuan kedua pada tokoh Pupuy ini, Aam Amilia dalam ceritanya tidak sedikitpun menghakiminya dengan kesalahan bahwa ia telah hadir sebagai yang kedua. Dalam cerita dibeberkan secara langsung kehadiran perempuan kedua itu disebabkan oleh kesalahan tokoh laki-laki (sebagai suami), karena mereka tidak mampu menahan napsunya. Sekilas pengarang pun tidak menyalahkan dan tidak membenarkan perempuan, baik yang sebagai istri maupun sebagai yang kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam dunianya digambarkan melalui peran perempuan pada 50 kumpulan *carpon Panggung wayang*. Aam Amilia sebagai pengarang perempuan cenderung menggambarkan dunia domestik pada perempuan. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh pada *carpon* yang diceritakan lebih menceritakan tokoh perempuan sesuai kodratnya sebagai ibu dan sebagai istri. Bahkan terdapat beberapa tokoh perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai perempuan pada umumnya, dan mengerjakan pekerjaan laki-laki bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya secara sukarela, sukses, dan tanpa paksaan. Selain itu, dari ceritanya secara keseluruhan dalam *carpon Panggung Wayang* lebih didominasi oleh segi domestik yakni digambarkan citra perempuan sebagai ibu, citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu atau istri yang berperan langsung di luar rumah untuk memperoleh kesejajaran tanpa meninggalkan kodratnya, citra perempuan yang sebagai istri yang setia dan cerdas, serta citra perempuan yang digambarkan secara negatif sebagai perempuan kedua.

REFERENSI

- Abdurahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. 2006 *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jamaludin, J. 2020 *Analisis Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sidamulya*. STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Munir. 2009. *Pengajaran Jarak Jauh Daring dan Komunikasi (TIK)*.
- Muhajir. 1995. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Reka Serasih
- Pramswari, L.P. 2014. *Pembelajaran Bahasa Sunda di Wilayah perbatasan: Dilema implementasi Kurikulum 2013*.
- Purwanto, A, spk. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Purwanto, A, spk. 2020. *Study Eksplorasi Dampak Pandemi Vovid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di SD*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Silaen Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offeet.
- Taradisa, spk. 2020. *Kendala yang Dihadapi guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh*.
- Shopyah, S. 2016. *Pengaruh Penggunaan Android sareng E- Pembelajaran pada Hasil Belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Kepanjen Malang*.
- Wita. S. 2009. *Pengaruh Penggunaan Metode Distance Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk Siswa Kelas XI*.